

PENAFSIRAN *AL-AHRUF AL-MUQATTA'AH* DALAM *AL-QUR'AN* MENURUT IMAM AL-THABARY

Khairunnas Jamal

Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, Pekanbaru

Abstract

The Interpretation of *al-Ahruf al-Muqatta'ah* in *al-Qur'an* According to Imam al-Thabary: One of the forms of miracle in terms of language which remains unresolved till today is *al-abruf al-muqatt'ab* which means that *cut off* letters begin some *surrab* in *Alqur'an*. The presence of these letters has resulted in different views among Muslim scholars since the Prophet times. Al-Thabari attempted to disclose this so that a clear picture on *al-abruf al-muqatta'ah* could be seen. When classified, in Tafsir Al-Thabari *al-abruf al-muqatta'ah* has some meanings, among others the name of God, the Greatest used as an oath, the name of *Alqur'an* and the abbreviation of God's characteristics.

Keywords: Miracle, Tafsir, *al-Ahruf al-Muqatta'ah*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab yang penuh dengan “kejutan” guna mengetuk rasa ingin tahu setiap manusia yang akan membacanya. Kejutan-kejutan tersebut merupakan sebuah upaya Tuhan untuk meruntuhkan berbagai kesombongan yang dimiliki manusia terutama orang-orang yang hidup saat *al-Qur'an* diturunkan. Dalam bahasa agamanya kejutan tersebut biasa disebut dengan istilah *mu'jizat*. *Mu'jizat* berarti suatu hal yang ditujukan untuk melemahkan kesombongan manusia baik secara individu maupun berkelompok, untuk mendatangkan kitab suci semisal *al-Qur'an*.¹ Aspek-aspek yang berkaitan dengan *mu'jizat* ini biasa berada di luar kebiasaan yang

Khairunnas Jamal, *Penafsiran al-Abruf al-Muqatta'ah dalam al-Qur'an...*

berkembang dalam kehidupan manusia, atau tidak disebabkan oleh hal-hal yang bisa diterima oleh akal manusia. Pada intinya *mu'jizat* dijadikan Allah sebagai pembuktian akan kebenaran risalah yang dibawa oleh rasul-Nya.

Bagi nabi Muhammad saw yang merupakan penutup para rasul, *al-Qur'an* merupakan *mu'jizat* terbesar yang diberikan Allah kepadanya. *Mu'jizat* yang terdapat dalam *al-Qur'an* dimanifestasikan dalam berbagai bentuk. Antara lain dari segi keindahan bahasa, prediksi masa depan yang kongkrit dan muatan-muatan pengetahuan yang tidak mungkin diciptakan oleh seorang manusia yang *ummy* yang tidak mampu membaca dan menulis.

Salah satu bentuk *mu'jizat* *al-Qur'an* dari segi bahasa yang sampai saat ini tidak pernah tuntas dibicarakan adalah mengenai *al-abruf al-Muqatta'ah*. Yaitu huruf-huruf yang menjadi pembuka atau awal dari beberapa surat dalam *al-Qur'an*. Keberadaan huruf-huruf tersebut hingga saat ini telah menimbulkan perbedaan pendapat yang cukup tajam dari berbagai kalangan ulama baik sahabat maupun ulama-ulama sesudah mereka. Tulisan ini berupaya menyingkap bagaimana pandangan Imam al-Thabary mengenai hal tersebut, sehingga akan diperoleh gambaran yang jelas mengenai kedudukan *al-abruf al-muqatta'ah* tersebut.

Al-Ahruf al-Muqatta'ah sebagai Bagian dari Fawatih *al-Suwar*

Al-Qur'an terdiri dari 114 surat. Masing-masing surat memiliki karakteristik tersendiri dari segi ukuran, jumlah ayat serta topik-topik yang dibicarakan. Dari segi panjang dan banyaknya jumlah ayat, maka ia terbagi kepada empat bagian, yaitu *al-tiwal*, *al-miun*, *al-matsani* dan *al-mufasshal*.² Masing-masing surat dimulai dengan berbagai bentuk kata pembuka. Menurut *al-Suyuthi*, Allah mengawali masing-masing surat *al-Qur'an* dengan sepuluh macam pembuka.³

² Manna' Khalil al-Qatthan, *Pengantar Studi al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Ainur Rafiq El Mazni, (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2006), hlm. 181-182.

³ Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th), Jilid 2, hlm. 206.

¹ Muhammad Abdul 'Azim al-Zarqani, *Manabilul Irfan*, (Beirut: Daru Ihyai al-Turats al-Arabi, t.th), Jilid 1, hlm. 58.

1. Pujian kepada Allah. Pujian ini terbagi kepada dua hal. Yaitu menetapkan sifat-sifat yang terpuji bagi Allah dan meniadakan sifat-sifat negatif bagi Allah. Kalimat *tabmid* mengawali lima buah surat, kalimat *tabarruk* mengawali dua buah surat, dan kalimat *tasbih* mengawali tujuh buah surat.
2. Dengan menggunakan huruf-huruf Hijaiyah sebagai pembuka. Kedudukan huruf-huruf Hijaiyah tersebut bagi Muqatil bin Hayyan merupakan bagian dari ayat-ayat mutasyabihat dalam al-Qur'an.⁴ Dengan cara ini Allah membuka 19 buah surat dalam al-Qur'an.
3. Menggunakan seruan. Seruan yang dipergunakan Allah tersebut dibagi kepada dua bagian, yaitu seruan kepada rasul, Muhammad saw, pada lima surat: yaitu *al-Abzab*, *al-Thalaq*, *al-Tabrim*, *al-Muzammil* dan *al-Mudatsir*. Kedua seruan kepada ummat secara umum, terdapat pada lima surat yang lain yaitu: *al-Maidah*, *al-Nisa'*, *al-Hajj*, *al-Hujurat* dan *al-Mumtahanah*.
4. Menggunakan kalimat berita, yang terdapat pada 23 surat.
5. Menggunakan kalimat sumpah. Kalimat sumpah ini dipakai untuk membuka 15 surat. Di antaranya dengan menggunakan kata malaikat, gugusan bintang dan lain sebagainya.
6. Menggunakan kalimat syarat pada tujuh surat, yaitu surat *al-Waqi'ah*, *al-Munafiqun*, *al-Takwir*, *al-Infithor*, *al-Insyiqaq*, *al-Zilzalah* dan *al-Nasbr*.
7. Menggunakan kalimat perintah pada enam surat, yaitu: *al-Jin*, *al-'Alaq*, *al-Kafirun*, *al-Ikhlash*, *al-Naas* dan *al-Falaq*.
8. Menggunakan kalimat yang berbentuk pertanyaan. Penggunaan dalam bentuk ini dilakukan pada enam surat yaitu: *al-Ghasyiyah*, *al-Naba'*, *al-Insan*, *al-Insyirah*, *al-Fiil*, dan *al-Ma'un*.
9. Menggunakan kalimat do'a pada dua surat, yaitu: *al-Muthaffifin*, *al-Humazab* dan *al-Lahab*.
10. Menggunakan kalimat *ta'lil*, yaitu menjelaskan sebab, terdapat pada satu surat yaitu surat *al-Quraisy*.

Berdasarkan klasifikasi yang dibuat Suyuti di atas, maka *al-abruf al-muqatta'ah* atau huruf Hijaiyah yang terputus, merupakan bagian dari

⁴ *Ibid.*, hlm. 231.

pembuka-pembuka surat yang menjadi salah satu pilihan Allah SWT dalam membuka beberapa surat dari al-Qur'an. Menurut Suyuti, pembuka sebuah surat merupakan bagian yang amat penting. Ia bisa menjadi langkah awal bagi Allah SWT yang memiliki *kalam* tersebut untuk mengetuk hati dan pendengaran orang-orang yang akan membaca dan mendengarkan Firman-Nya.⁵ Bila seseorang tertarik dengan kesan awal yang ditampilkan melalui pembuka sebuah surat, maka ia akan semakin penasaran dengan ungkapan yang akan datang berikutnya atau dengan senang hati pula ia menerima ungkapan yang akan datang kemudian. Akan tetapi bila kesan awal yang ditimbulkan oleh kalimat pembuka tidak menarik pendengaran, maka ia akan berpaling dan meninggalkan bacaan tersebut.

Maka untuk menarik serta mengetuk hati dan pendengaran tersebut, Allah SWT memilih bentuk-bentuk pembuka surat yang dapat menimbulkan kesan yang mendalam di hati setiap orang. Salah satunya adalah memulainya dengan huruf-huruf Hijaiyah yang terputus yang belum pernah dilakukan oleh siapapun sebelumnya, baik dalam untaian kitab-kitab suci, maupun dalam karya-karya pujangga ternama. Gebrakan Allah SWT tersebut memancing berbagai pertanyaan dan menimbulkan rasa penasaran yang amat besar dari ahli-ahli bahasa. Al-Qur'an menggunakan kosa kata yang dikenal dan digunakan oleh orang-orang Arab. Seakan-akan Allah berkata kepada orang-orang yang meragukan al-Qur'an, "buatlah semacam al-Qur'an yang kalimat-kalimatnya terdiri dari huruf-huruf yang kalian kenal, seperti *Alif Lam Mim*, *Shad*, dan lain sebagainya, jika kalian memang orang-orang yang pandai.⁶

Al-Ahruf al-Muqatta'ah

Para ulama berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan *al-abruf al-muqatta'ah*. Sebagian berpendapat bahwa ia adalah bagian dari pembuka-pembuka beberapa surat dalam al-Qur'an sekaligus

⁵ *Ibid.*, hlm. 345.

⁶ Muhammad Quraisy Shihab, *Mu'jizat al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 118.

berfungsi sebagai nama dari surat-surat yang diawalinya. Kelompok ini menyatakan hal demikian berdasarkan hadis rasulullah yang menyebutkan: *Ya siin* adalah inti dari al-Qur'an. Atau berdasarkan hadis yang lain: Barang siapa yang membaca *Ha Mim Sajadah* maka ia akan terpelihara sampai masuknya waktu subuh.⁷ Berdasarkan hadis-hadis nabi di atas, maka menurut kelompok ini *al-abruf al-muqatta'ah* memiliki dua kedudukan dan fungsi di dalam al-Qur'an, yaitu sebagai pembuka beberapa surat dari al-Qur'an dan sebagai nama dari surat-surat yang diawalinya.

Sebagian lagi berpendapat bahwa *al-abruf al-muqatta'ah* adalah huruf-huruf Hijaiyah yang diposisikan pada awal sebuah surat sebagai pembukanya dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada orang-orang yang membaca al-Qur'an bahwa apa yang akan mereka baca sesudah itu adalah Firman-Firman Allah SWT yang terdiri dari rangkaian huruf-huruf Hijaiyah. Huruf-huruf yang mereka kenal selama ini, dan mereka tidak akan mampu untuk menantanginya dan mendatangkan karya-karya semisal al-Qur'an. Sebagian lagi berpendapat bahwa ia adalah huruf yang diletakkan sebagai tanda berakhirnya sebuah surat yang lain dan mulainya sebuah surat yang baru yang datang berikutnya.

Sebagian lagi berpendapat bahwa *al-abruf al-muqatta'ah* adalah bukti dan keterangan yang nyata akan kenabian nabi Muhammad dari sisi bahwa ia mengucapkan beberapa huruf Hijaiyah, padahal beliau adalah orang yang *ummy*, yaitu orang yang tidak bisa membaca dan menulis dan tidak pernah belajar hal itu sebelumnya. Biasanya orang baru akan mengenal huruf setelah belajar dan mengenal huruf tersebut sebelumnya. Dengan demikian tidak ada jalan bagi seorang yang berpredikat *ummy* untuk memahami huruf tersebut dan mengungkapkannya dalam bentuk tulisan yang dapat dibaca. Maka kemampuan Muhammad menghasilkan hal yang demikian adalah bukti bahwa al-Qur'an bukanlah hasil karya Muhammad, akan tetapi adalah Firman Allah SWT yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui.⁸

⁷ Zarqani, *Manabil...* hlm. 165

⁸ *Ibid.*

Dari beberapa pendapat di atas, penulis ingin menarik benang merah sebagai upaya untuk mencari titik temu sekaligus upaya untuk memberikan penjelasan yang dapat diterima oleh berbagai pihak. Bahwa *al-abruf al-muqatta'ah* adalah huruf-huruf Hijaiyah yang telah dikenal oleh manusia sebelumnya yang berada di awal beberapa surat, berfungsi sebagai pembuka surat dan merupakan salah satu wujud tantangan Allah SWT kepada manusia yang meragukan al-Qur'an, dan bukti kenabian Muhammad saw.

Dari 114 surat dalam al-Qur'an, terdapat 29 surat yang diawali dengan *al-abruf al-muqatta'ah*. Surat-surat yang memiliki pembuka dengan *al-abruf al-muqatta'ah* adalah sebagai berikut:⁹

No	Nama Surat	Pembuka
1.	Al Baqarah	الم
2.	Ali Imran	الم
3.	Al A'raf	المص
4.	Hud	الر
5.	Yunus	الر
6.	Yusuf	الر
7.	Al Ra'du	الر
8.	Ibrahim	الر
9.	Al Hijr	الر
10.	Maryam	كهيعص
11.	Taha	طه
12.	Al Syu'ara	هم
13.	Al Naml	ن
14.	Al Qasash	هم
15.	Al Ankabut	هم
16.	Al Rum	هم
17.	Luqman	هم
18.	Al Sajadah	هم
19.	Ya siin	س
20.	Shad	وا

⁹ Nawawi Ali, *Pedoman Membaca al-Qur'an*, (Jakarta: Mutiara Sumber Daya, 1996), hlm. 100.

21.	Al Mu'min	م م م م م م م م م
22.	Fusshilat	
23.	Al Dukhan	
24.	Al Syura	
25.	Al Zukhruf	
26.	Al Jatsiyah	
27.	Al Ahqaf	
28.	Qaf	
29.	Al qalam.	

Penyebutan *al ahruf al muqatta'ah* pada beberapa surat di atas mengandung dua kemungkinan, yaitu terjadinya pengulangan kalimat yang sama dalam beberapa surat al-Qur'an dan adakalanya tidak terjadi pengulangan. Bila diklasifikasikan secara jelas, maka akan didapat pembagian sebagai berikut :

NO	AL-AHRUF AL-MUQATTA'AH	NAMA SURAT
1	الم	<i>al-Baqarah</i> <i>Ali Imran</i> <i>al-Ankabut</i> <i>al-Rum</i> <i>Luqman</i> <i>al-Sajadah</i>
2	المص	<i>Al-A'raf</i>
3	الر	<i>Hud</i> <i>Yunus</i> <i>Ibrahim</i> <i>Yusuf</i> <i>al-Hijr</i>
4	المر	<i>al-Ra'du</i>
5	كهيعص	<i>Maryam</i>
6	طه	<i>Toba</i>
7	طسم	<i>al-Syu'ara</i> <i>al-Qasash</i>
8	طس	<i>al-Naml</i>
9	يس	<i>Yaasiin</i>

10	ص	<i>Shad</i>
11	حم	<i>al-Mu'min</i> <i>Fusshilat</i> <i>al-Jatsiyah</i> <i>al-Zukhruf</i> <i>al-Abqaf</i>
12	حم. عسق	<i>al-Syura</i>
13	ق	<i>Qaf</i>
14	ن	<i>al-Qalam</i>

Dengan demikian terdapat 14 potongan kalimat yang diungkapkan oleh Allah SWT pada awal-awal surat tersebut. Untuk kalimat الم Allah mengulang sebanyak 8 kali. Untuk kalimat الر Allah mengadakan pengulangan sebanyak 5 kali. Sedangkan untuk kalimat حم maka Allah mengadakan pengulangan sebanyak 7 kali, termasuk pada surat al-Syura, di mana Allah menggandengkan kalimat حم dengan potongan huruf yang lain yaitu عسق. Namun ada beberapa kalimat yang hanya diletakkan pada satu buah surat tanpa melakukan pengulangan, di antaranya pada kalimat طه, ق, ن, طه, dan lain sebagainya, seperti yang tertera pada tabel di atas. Selain itu, terkadang huruf-huruf yang terpotong ini adakalanya terhitung satu ayat, seperti dalam surat al-Baqarah, surat al-A'raf dan beberapa surat lainnya, akan tetapi terkadang ia juga tidak terhitung satu ayat, akan tetapi menjadi bagian dari ayat yang lain, seperti yang terdapat pada surat al-Qalam dan sebagainya.

Al-ahruf al-muqatta'ah tersebut terdiri dari separoh dari huruf Hijaiyah. Sebagaimana diketahui huruf-huruf Hijaiyah dalam khazanah bahasa arab terdiri dari 28 huruf, atau menurut pendapat lain 29 huruf apabila huruf لا menjadi bagian dari huruf-huruf tersebut. Dari 28 huruf tersebut 14 huruf di antaranya menjadi bagian dari *al-ahruf al-muqatta'ah*. Yaitu ا, ح, ر, س, ط, ق, ك, ه, ع, ل, م, ن, و, ي. Menurut Zarqani, keberadaan *al-ahruf al-muqatta'ah* merupakan mu'jizat tersendiri bagi al-Qur'an bila ditinjau dari sudut jumlah huruf dalam khazanah bahasa Arab. *Al-ahruf al-muqatta'ah* terdiri dari separoh huruf hijaiyah. Bila dijabarkan kedudukan huruf tersebut maka akan didapatkan bukti yang berikut ini:

1. Dalam bahasa Arab terdapat 10 huruf yang memiliki sifat *hams*. Sifat *hams* adalah satu sifat masih berjalannya nafas ketika huruf diucapkan. Hal itu disebabkan huruf tidak terlalu kuat melekat pada *makbraj* atau tempat keluarnya huruf. Huruf *hams* tersebut adalah: **ف, ح, ث, ه, ش, خ, ص, س, ك, ت**.¹⁰ Sedangkan huruf dari *al-abruf al-muqatta'ah* yang termasuk dalam huruf yang memiliki sifat *hams* berjumlah 5 buah huruf atau separoh dari huruf *hams*. Huruf tersebut adalah **ح, ه, ص, س, ك**.
2. Dalam bahasa Arab terdapat huruf yang memiliki sifat *jabr*. Yaitu sifat yang terdapat pada beberapa huruf, di mana tertahannya nafas ketika huruf diucapkan. Huruf *jabr*, bila tidak termasuk huruf *alif*, berjumlah 18 huruf. Maka bagian dari *al-abruf al-muqatta'ah* yang termasuk bagian dari huruf *jabr* berjumlah 9 huruf, yaitu: **ل, ن, ي, و, ق, ر, ز, ح, ط, ع, ء, م, و, ر**. yakni separoh dari huruf *jabr*.
3. Dalam bahasa Arab juga terdapat huruf yang memiliki sifat *syiddah*. Yaitu suatu sifat di mana suara tertahan ketika huruf diucapkan karena kuatnya melekat pada *makbraj*. Yang termasuk sifat ini adalah delapan buah huruf yaitu: **ع, ج, د, ق, ط, ب, ك, ت**. Sedangkan bagian dari *al-abruf al-muqatta'ah* yang termasuk dalam sifat ini berjumlah empat huruf, yaitu: **ع, ق, ط, ك** separoh dari huruf-huruf *syiddah*.
4. Dalam bahasa Arab juga terdapat huruf-huruf yang memiliki sifat *Rikhwah* atau *rakhamah*. Yaitu sifat di mana suara masih berjalan ketika huruf diucapkan karena lemahnya melekat pada makhraj. Huruf yang memiliki sifat ini berjumlah 20 buah. Separoh dari huruf tersebut adalah huruf yang menjadi bagian dari *al-abruf al-muqatta'ah* yang tergabung dalam kalimat: **خمس على نصره**
5. Dalam bahasa Arab juga terdapat huruf yang memiliki sifat *al-Ithbaq*. Yaitu sifat di mana pada waktu huruf diucapkan tepi lidah atau bagian tengahnya menempel kuat pada langit-langit. Yang termasuk huruf ini adalah huruf **ظ, ض, ص**. Sedangkan huruf *Ithbaq* yang menjadi bagian dari huruf *al-abruf al-muqatta'ah* adalah huruf **ص, ظ** atau separoh dari huruf *ithbaq*.

¹⁰ *Ibid*.

6. Sisa dari huruf *Ithbaq* termasuk kepada huruf yang memiliki sifat *Infitah*, yaitu huruf yang diucapkan menyebabkan tepi lidah atau bagian tengahnya tidak ikut terangkat atau menempel pada langit-langit sehingga ada angin yang keluar ketika huruf diucapkan. Jumlah huruf *Infitah* adalah 24 huruf. Sedangkan bagian dari *al-abruf al-muqatta'ah* yang termasuk kelompok ini adalah 12 buah huruf, atau separoh dari huruf *Infitah*.¹¹

Dengan demikian kata kunci dari bagian mu'jizat menurut pendapat *Zarqani* tersebut adalah "separoh". *Al-abruf al-muqatta'ah* merupakan separoh dari huruf Hijaiyah, separoh dari huruf *hams* adalah *al-abruf al-muqatta'ah*. Separoh dari huruf *jabr* adalah *al-abruf al-muqatta'ah*, separoh dari huruf *syiddah* adalah *al-abruf al-muqatta'ah*, separoh dari huruf *rikhwah* adalah *al-abruf al-muqatta'ah*, separoh dari huruf *ithbaq* adalah *al-abruf al-muqatta'ah*, dan separoh dari huruf *Infitah* adalah *al-abruf al-muqatta'ah*.

Maka bagaimana mungkin nabi Muhammad merangkai hal yang demikian begitu telitinya, apalagi pembahasan mengenai sifat-sifat huruf tersebut belum dilakukan pada saat ayat-ayat itu diturunkan. Hal ini tentu membuktikan, bahwa rangkaian dari ayat-ayat al-Qur'an terutama yang berkaitan dengan *al-abruf al-muqatta'ah* bukanlah karya Muhammad sebagai manusia, akan tetapi rekayasa Allah SWT yang mengungguli seluruh rekayasa manusia.

Riwayat Imam al-Thabary.

Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir ibn Katsir Ibn Ghalib al-Thabary. Beliau adalah ulama besar, *mujtahid mutlaq*, serta pengarang kitab-kitab terkenal. Beliau lahir di sebuah desa yang bernama Amil di wilayah Thabaristan.¹² Tahun kelahiran beliau diperdebatkan oleh ulama. Ada yang mengatakan beliau lahir di akhir tahun 244 H, ada pula yang mengatakan beliau lahir pada awal tahun 245 H. Tentang perkembangan ilmunya, Ibnu Jarir pernah berkata:

¹¹ *Zarqani, Manabil...* hlm. 165.

¹² Muhammad Ibnu Jarir al-Thabary, *Tarikh al-Thabary*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991), hlm. 3.

“Aku menghafal al-Qur’an pada usia 7 tahun, aku shalat bersama pada usia 8 tahun dan aku mulai menulis hadis pada usia 9 tahun”.

Ia meninggalkan negerinya untuk menuntut ilmu pada usia 12 tahun. Perjalanannya dimulai di kota *Razy*, kemudian melanjutkan perjalanan ke Iraq di mana di kota tersebut beliau menimba ilmu Fiqh dari Muqatil. Kemudian beliau pindah ke kota Kufah. Di sini beliau mempelajari hadis dari Hambal bin al-Suray dan Ismail bin Musa. Kemudian beliau mengembara ke Mesir, dan akhirnya beliau kembali ke Baghdad. Di kota itu beliau mengembangkan potensi keilmuannya dan mengarang berbagai buku sehingga mendapatkan tempat yang amat terhormat di kalangan penguasa dan rakyat.¹³ Beliau wafat pada hari Sabtu di akhir bulan Syawwal, tahun 310 H. beliau di makamkan pada hari Ahad keesokan harinya di rumahnya. Menurut Imam Khatib al-Baghdady, bahwa telah berkumpul ummat manusia yang tak terhitung jumlahnya mengiringi jenazah Ibnu Jarir. Ummat melakukan shalat bergantian di dekat kuburannya beberapa bulan siang dan malam.¹⁴

Dengan keluasan ilmu yang ia miliki, Ibnu Jarir al-Thabary telah menghasilkan karya-karya besar dalam berbagai bidang ilmu, di antaranya, ilmu qira’at, Tafsir, Sejarah, Hadis dan Fiqh. Dalam bidang Tafsir beliau berhasil membuat karya monumental dengan judul *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil ay al-Qur’an*. Dalam bidang hadis, Imam Nawawi menganggapnya sepadan dengan *al-Tirmizy* dan *al-Nasa’i*. karya beliau dalam bidang hadis adalah sebuah kitab yang berjudul *Tabzib al-Atsar*. Dalam bidang sejarah beliau juga telah membuat karya besar dengan judul *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* atau yang lebih dikenal dengan sebutan lain yaitu *Tarikh al-Thabary*.¹⁵

Tafsir al-Thabari dianggap sebagai kitab terdepan dan termasyhur dalam bidang tafsir. Kitab ini dianggap sebagai referensi utama bagi kalangan ahli tafsir terutama kalangan tafsir *bi al-ma’tsur*. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa ia bisa menjadi rujukan bagi kalangan *mufassir bi al-ra’yi* karena ia juga mengandung

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.* hlm. 4

¹⁵ *Ibid.*

berbagai *istinbath*, pemikiran serta tarjih yang bersandarkan kepada analisa pemikiran dan pembahasan yang sangat mendalam. Tafsir Ibnu Jarir terdiri dari 30 jilid besar. Karya ini hampir saja dianggap sebagai karya yang hilang, sampai akhirnya naskah lengkapnya ditemukan pada Amir Hamud bin al-Amir Abdul Rasyid, salah seorang Emir di wilayah Najd. Kemudian naskah tersebut segera dicetak menjadi sebuah buku Tafsir.¹⁶

Metode yang dipakai oleh al-Thabari dalam menyusun kitab Tafsirnya seperti yang diungkapkan oleh Al-Zahabi adalah sebagai berikut:

Bahwa metode penyusunan kitab tafsir baru akan ditemukan jika kita telah membaca kitab tersebut secara mendalam. Adapun hal pertama yang kita saksikan adalah bahwa bila Ibnu Jarir akan menafsirkan sebuah ayat, berkata: pendapat tentang penafsiran Firman Allah begini, begini. Kemudian ia menafsirkan ayat yang bersangkutan dan ia memperkuat pendapatnya dengan apa yang ia riwayatkan melalui sanadnya yang disandarkan kepada sahabat dan tabi’in. Bila dalam satu ayat ada beberapa pendapat, maka ia kemudian mempertentangkannya, kemudian memperkuat setiap pendapat tersebut dengan riwayat dari sahabat dan tabi’in.¹⁷

Dalam menafsirkan ayat, Ibnu Jarir tidak semata-mata memperkuat penafsiran dengan riwayat tertentu saja, tetapi juga ditemukan adanya pendapat-pendapat yang berdasarkan logika, bahkan berbagai pendapat tersebut ia cari mana yang terkuat. Ia juga akan mengi’rabkan ayat-ayat tertentu bila hal itu dibutuhkan. Beliau juga melakukan *istinbath* hukum jika itu memungkinkan dari ayat-ayat yang mengandung hal itu.

Ibnu Jarir amat mencela orang-orang yang menafsirkan al-Qur’an bersandarkan kepada kekuatan akal semata. Baginya, penafsiran yang sesungguhnya terhadap ayat al-Qur’an adalah dengan kembali kepada riwayat yang datang dari sahabat dan tabi’in. Ia melihat bahwa menggunakan riwayat tersebut adalah tanda-tanda yang

¹⁶ Muhammad Husain al-Zahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirin*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), Jilid 1, hlm. 148.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 151.

benar dari sebuah tafsir. Dalam menggunakan *sanad* terkadang Ibnu Jarir melakukan kritik intern dengan memberikan penilaian singkat terhadap sanad yang ia gunakan. Adakalanya Ibnu Jarir mentajrih sanad tersebut, dan ada kalanya beliau menta'dilkan. Keunggulan Tafsir Ibnu Jarir al-Thabari terletak pada penggunaan sanad dari sebuah riwayat dengan lengkap.

Kisah *israiliyyat* termasuk perkara yang diadopsi Ibnu Jarir dalam tafsirnya. Beliau meriwayatkan kisah tersebut dari Ka'ab al-Ahbar, Wahab bin Munabbih, Ibnu Juraij dan al-Sudai. Beliau juga meriwayatkan dari Ibnu Ishaq riwayat-riwayat maslamah al-Nashara. Selain itu Ibnu Jarir juga menggunakan syair-syair Arab untuk memperkuat penafsirannya seperti yang pernah dilakukan oleh Ibnu Abbas dalam menerangkan makna-makna al-Qur'an.

Penafsiran *al-Ahruf al-Muqatta'ah* Menurut al-Thabary

Setiap kitab suci memiliki celah rahasia yang susah untuk diungkapkan. Maka rahasia yang terdapat dalam al-Qur'an lebih banyak bersumber dari uruf-huruf yang terpotong yang tengah kita bahas ini. Menurut Zarqani, misteri yang dikandung oleh huruf-huruf tersebut memiliki hikmah yang luar biasa. Di antaranya adalah sebagai ujian dan cobaan dari Allah terhadap hamba-hamba-Nya sehingga dengan ujian tersebut akan diketahui mana yang benar-benar beriman dan mana yang tidak beriman.¹⁸ Berdasarkan pendapat ini bisa saja *al-ahruf al-muqatta'ah* ini dikategorikan sebagai bagian dari ayat-ayat *mutasyabihat*, yaitu ayat-ayat yang makna hakikinya hanya diketahui oleh Allah, atau ayat-ayat yang mengandung banyak segi.¹⁹ Maka orang-orang yang memiliki iman yang kuat, mereka akan percaya sepenuhnya, bahwa hal itu semua merupakan firman Allah yang wajib diyakini, dan sesuai dengan pendapat Ibnu Katsir, bahwa huruf-huruf ini tidaklah diturunkan oleh Allah dengan sia-sia dan tidak memiliki makna.²⁰

¹⁸ Zarqani, *Manabil...* hlm. 164.

¹⁹ Qatthan, *Pengantar Studi...* hlm. 266.

²⁰ Imaduddin Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Beirut: Dar al Khair, 1991), Jilid 1, hlm. 40

Meskipun demikian, sebagian besar ulama, termasuk Ibnu Jarir al-Thabari, berupaya untuk menyingkap tabir rahasia tersebut dengan melakukan penafsiran-penafsiran berdasarkan riwayat-riwayat yang didapat dari Rasul, Sahabat maupun Tabi'in. Dalam menafsirkan *al-ahruf al-muqatta'ah* tersebut, al-Thabari berupaya menghindari pengulangan-pengulangan. Hal ini dilakukan tiada lain untuk menghindarkan penjelasan yang terlalu melebar, meskipun beberapa bagian dari *al-ahruf al-muqatta'ah* diulang beberapa kali dalam beberapa surat yang berbeda. Oleh sebab itu penulis akan menampilkan pandangan al-Thabari tentang penafsiran tersebut, meliputi 14 bagian dari *al-ahruf al-muqatta'ah* yang tidak berulang.

1. Penafsiran kalimat الم .

Kalimat ini berulang pada enam surat dalam al-Qur'an. Karena kalimat ini telah disebutkan Allah pada awal surat al-Baqarah, maka penafsiran hanya dilakukan al-Thabari pada surat al-Baqarah saja, tidak pada surat-surat yang lain yang juga diawali dengan kalimat tersebut. Hal itu dilakukan untuk menghemat keterangan dan untuk tidak mengadakan pengulangan-pengulangan yang tidak berarti.

Menurut al-Thabary ada beberapa pendapat yang dilontarkan oleh beberapa kalangan sahabat maupun tabi'in mengenai kalimat ini. Di antaranya:

1. Pendapat dari Qatadah, Mujahid dan Ibnu Juraij yang mengatakan bahwa kalimat الم bermakna nama-nama dari al-Qur'an.
2. Dalam Kesempatan lainpun Mujahid berpendapat bahwa ia adalah huruf-huruf pembuka yang diletakkan Allah di awal beberapa surat dalam al-Qur'an.
3. Pendapat lain dari Zaid bin Aslam yang menyebutkan bahwa hal itu bermakna nama-nama dari surat dalam al-Qur'an.
4. Pendapat dari Ibnu Abbas dan al-Sya'by yang mengatakan bahwa kalimat itu bermakna nama-nama Allah yang Maha Agung.
5. Pendapat lain dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa hal itu merupakan sumpah dan dengan kalimat itu Allah bersumpah dan hal itu merupakan bagian dari nama-nama Allah.

6. Ada pendapat lain dari Ibnu Abbas, Said bin Jabir dan sebagian dari sahabat Nabi yang mengatakan ia bermakna **انا الله اعلم** artinya Akulah Allah yang Paling Mengetahui.
7. Ada pendapat yang menyatakan bahwa ia adalah rahasia-rahasia yang terdapat dalam al-Qur'an, karena masing-masing kitab suci memiliki rahasia tersendiri.
8. Pendapat yang dikatakan oleh Rabi' bin Anas yang mengatakan bahwa hal itu merupakan bagian dari huruf-huruf Hijaiyah yang biasa diucapkan dan hal itu merupakan pembuka dari nama-nama Allah dan merupakan tanda kekuasaan sekaligus cobaan dari-Nya dan merupakan masa atau periode dari sebuah kaum atau umat.
9. Ibnu Jarir juga mengungkapkan pendapat dari ahli bahasa Arab yang berkata bahwa kalimat itu adalah sebagian dari huruf-huruf yang samar (tidak jelas) yang diletakkan di awal surat mewakili 28 huruf yang lain. Setelah disebutkan di awal surat al-Baqarah, maka ayat berikutnya pada kata "al-kitab" pada ayat kedua dinashabkan, sehingga dengan demikian ia bermakna *Alif laam Miim*, adalah huruf hijaiyah yang terpotong-potong dan kitab itu (al-Qur'an) Aku turunkan kepadamu yang terdiri dari huruf-huruf tersebut yang tidak ada keraguan di dalamnya.
10. Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa ia menandakan jumlah bilangan tertentu.

Penulis menduga pengungkapan berbagai macam pendapat tersebut adalah untuk memberikan pilihan-pilihan makna kepada para pembaca, sehingga para pembaca tafsir ini akan mendapatkan berbagai pandangan tentang makna kalimat itu. Setelah pendapat itu diungkapkan biasanya Ibnu Jarir memberikan ulasan atau penjelasan mengapa terjadi pendapat yang demikian dan apa landasannya baik dari segi bahasa Arab maupun dari segi-segi lainnya.

Penulis akan mencontohkan ulasan al-Thabary tentang gabungan pendapat yang ke enam dan pendapat kesembilan, di mana beliau mengatakan:

Pendapat yang menyatakan bahwa hal itu merupakan huruf yang terpotong-potong dan sebagiannya adalah nama-nama Allah sedangkan sebagian lainnya adalah sifat-sifat Allah dan setiap huruf memiliki

makna tersendiri, maka sebenarnya dengan pendapat ini mereka mencoba perumpamaan dari sebuah syair Arab yang mengatakan :

لها
باظهار .

هي مرادها . Artinya: kami mengatakan kepada perempuan itu *qifi* (berhentilah), perempuan itu menjawab *qaf* atau dia dengan huruf itu tengah mengejakan *waqafu*, (aku berhenti). Jadi, meskipun perempuan tersebut hanya menyatakan *qaf*, sebenarnya ia telah menyatakan *waqafu*, karena kalimat itu dipersingkat. Maka demikian pula dengan kalimat pada awal surat al-Baqarah ini yang bermakna: *alif* adalah *ana* (aku), *laam* adalah Allah, dan *Miim* adalah *a'lam* (paling mengetahui). Maka arti keseluruhannya adalah: Akulah Allah yang Paling Mengetahui. Maka arti sebenarnya setiap huruf menunjukkan kalimat yang sempurna. Demikian pula dengan huruf-huruf yang semisal dengan *alif laam miim* yang terdapat pada surat-surat lain.²¹

Satu huruf di atas menurut al-Thabari bagaikan berlian yang memancarkan kilauan dari setiap sudutnya. Bila ada pertanyaan dilontarkan, apakah boleh satu huruf itu memiliki makna yang berbeda? Maka beliau berpendapat hal itu diperbolehkan sebagaimana bolehnya perbedaan itu terjadi pada kalimat-kalimat yang lain. Umpamanya perbedaan makna pada kata **امة**. Kata tersebut memiliki banyak makna antara lain: sekelompok manusia, waktu atau zaman, laki-laki yang taat beribadah kepada Allah dan sebagainya. Atau perbedaan makna pada kalimat: **دين**. Kata ini dapat bermakna pembalasan atau qisash, kekuasaan dan ketaatan, penghinaan atau perhitungan.²²

Maka berdasarkan contoh tersebut, penulis melihat bahwa al-Thabari selalu memberikan justifikasi terhadap setiap pendapat yang diungkapkan. Sehingga para pembaca akan digiring menuju sebuah penjelasan yang lengkap dengan landasan-landasan yang melatarbelakanginya.

²¹ Thabari, *Al-Bidayah...* hlm. 213.

²² *Ibid.*

2. Penafsiran al-Thabari tentang Kalimat **المص**

Kalimat ini terletak pada awal surat al-A'raf. Disebutkan Allah hanya satu kali dalam al-Qur'an. Al-Thabari dalam menjelaskan makna kalimat tersebut, tidak mengungkapkan pendapatnya sendiri, kecuali berpendapat mengenai perbedaan penafsiran yang dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in.

Menurut al-Thabari, ada beberapa pendapat ahli tafsir tentang hal itu:

1. Pendapat Ibnu Abbas, di mana beliau mengatakan bahwa kalimat **المص** memiliki arti **انا الله افضل** yaitu akulah Allah yang paling utama. Pendapat lain dari Ibnu Abbas adalah bahwa kalimat itu merupakan nama dari nama-nama Allah yang digunakan Allah sebagai sumpah.
2. Pendapat dari al-Sudai, bahwa ia adalah huruf-huruf *Hijaiyah* merupakan rangkain dari nama Allah yaitu **المصور** Yang Maha Membentuk.
3. Pendapat dari Qatadah yang mengatakan bahwa kalimat ini bermakna nama dari nama al-Qur'an.

3. Penafsiran al-Thabari terhadap Kalimat **الر** dan **المر**

Kalimat **الر** berulang dalam al-Qur'an sebanyak 5 kali. Kalimat tersebut berulang dalam surat Hud, Yunus, Yusuf, Ibrahim dan al-Hijr. Sedangkan kalimat **المر** hanya disebutkan dalam al-Qur'an satu kali yaitu dalam surat al-Ra'du. Dalam menafsirkan kalimat tersebut, al-Thabari kembali mengungkapkan pendapat-pendapat dari sahabat dan tabi'in. Para sahabat, terutama Ibnu Abbas, menafsirkan kedua kalimat tersebut dalam arti yang sama. Pendapat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kalimat **الر** bermakna **انا الله ارى** Artinya: Akulah Allah yang Maha Melihat. Pendapat ini diungkapkan oleh Ibnu Abbas dan al-Dohhak. Ibnu Abbas juga berpendapat bahwa kalimat **المر** bermakna **انا الله ارى** yaitu Akulah Allah yang Maha Melihat.
2. Pendapat yang menyatakan bahwa kalimat **الر** bermakna **الرحمن** yaitu salah satu dari nama Allah SWT. Pendapat ini disampaikan

oleh Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa kalimat **الر** dan **حم** serta **ن** adalah gabungan dari kalimat **الرحمن**. Sedangkan Salim bin Abdullah juga berpendapat sama, demikian pula Said bin Jabir. Sedangkan Amir mengatakan bahwa huruf-huruf Hijaiyah tersebut adalah nama-nama Allah yang terpisah. Dan bila disatukan maka akan membentuk nama-nama Allah yang indah.

4. Penafsiran al-Thabary pada Kalimat **كهيص**

Kalimat ini hanya satu kali disebutkan Allah dalam al-Qur'an yaitu dalam surat Maryam. Dalam menafsirkan kalimat ini, al-Thabari banyak mengambil pendapat Ibnu Abbas dan Said bin Jabir. Ibnu Abbas maupun Said berupaya memahami huruf per huruf dan berupaya menyingkap makna yang terdapat di dalamnya. Kalimat itu terdiri dari 5 huruf, yaitu huruf *kaf*, *haa*, *yaa*, *ain* dan *shad*.

Untuk huruf *(kaaf)* Ibnu Jarir mengungkapkan beberapa penafsiran, yaitu:

- Pendapat Ibnu Abbas yang menyebutkan bahwa *kaaf* adalah nama Allah yaitu **كبير** artinya Allah yang Maha Besar.
- Pendapat dari Said bin Jabir, al-Dohhak dan al-Kalbi. Ketiganya mengatakan bahwa *kaaf* adalah nama Allah yaitu **كاف** yaitu Allah yang Maha Mencukupkan.
- Pendapat dari Said bin Jabir yang mengatakan bahwa *kaaf* adalah nama Allah yang berarti **كريم** yaitu Allah yang Maha Mulia.

Dalam menafsirkan huruf *haa*, al-Thabari juga mengungkapkan pendapat dari Ibnu Abbas, Said bin Jabir, al-Dohhak dan al-Kalbi. Keempatnya sepakat bahwa huruf *haa* adalah nama Allah yaitu **هاد** yaitu Allah yang Maha Menunjukkan.

Dalam menafsirkan huruf *Yaa*, al-Thabari kembali merujuk kepada pendapat sahabat dan tabi'in di atas. Huruf *yaa* menurut Ibnu Abbas adalah nama Allah yaitu **يمين** artinya bagian kanan.²³ Sedangkan menurut Said bin Jabir, merupakan nama Allah yaitu **حكيم** Yang Maha Bijaksana. Penafsiran dari Said ini agak sedikit melenceng dari penafsiran sebelumnya. Dalam penafsiran ini huruf *yaa* yang

²³ *Ibid.*

biasanya merupakan awal dari nama Allah, diletakkan di bagian tengah sifat **حكيم**. Sedangkan pendapat dari al-Rabi' bin Anas menyatakan bahwa huruf *yaa* adalah nama Allah yang berarti **يجير** yaitu Allah yang Maha memberi balasan yang baik.

Huruf **ع** menurut Said, Ibnu Abbas dan al-Kalby adalah nama Allah **عالم**, yaitu Allah yang Maha mengetahui. Ibnu Abbas juga mengatakan huruf itu juga merupakan sifat Allah yang lain yaitu **عزيز** yaitu Allah Yang Maha Agung. Sedangkan pendapat al-Dohhak menyatakan bahwa huruf *ain* adalah sifat Allah **عدل**, yaitu Allah yang Maha Adil.

Sedangkan huruf **ص** maka al-Thabari mengungkapkan beberapa pendapat, yaitu pendapat Ibnu Abbas, Said, al-Dohhak dan al-Kalbi yang mengatakan bahwa huruf itu adalah sifat Allah **صديق** yaitu Allah yang Maha Jujur. Di akhir penafsiran kalimat ini, al-Thabari mengungkapkan pendapat Ali bin Abi Thalib yang mengatakan bahwa kalimat itu merupakan nama Allah. Maka suatu ketika Ali pernah berdoa dengan kalimat tersebut dalam ungkapan do'a berikut ini : **يا كهيص, اغفر لي**, wahai Allah, Ampunilah dosaku.²⁴

5. Penafsiran Kalimat **طه**

Kalimat ini hanya berulang satu kali dalam al-Qur'an, yaitu pada surat *Thaba*. Menurut Ibnu Jarir makna yang paling mendekati kebenaran dalam penafsiran kalimat tersebut adalah pendapat Ibnu Abbas, Said bin Jabir, Ikrimah, Qatadah dan al-Dohhak. Semuanya mengatakan bahwa kalimat **طه** baik dalam bahasa Suryani atau Nabthi berarti **يا رجل**, wahai laki-laki.

Menurut Ibnu Abbas, ayat ini turun di saat orang-orang Quraisy menuduh nabi telah sengsara karena wahyu dari Tuhannya. Maka Allah menurunkan ayat tersebut dengan mengatakan, wahai laki-laki (Muhammad), tidaklah al-Qur'an ini Kami turunkan untuk menjadikan dirimu sengsara.²⁵ Al-Thabari menguatkan pendapat ini dengan mengungkapkan sebagian dari syair Arab yang pernah disampaikan

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*, Jilid 18, hlm. 269.

oleh Lamtamam bin Nuwairah. Maka menurutnya inilah pendapat yang paling benar, karena telah menjadi bagian dari kosa kata masyarakat Arab, apalagi dikuatkan dengan adanya pendapat-pendapat dari sahabat dan tabi'in.

6. Penafsiran Kalimat **طس** dan **طسم**

Kalimat **طسم** berulang dalam al-Qur'an sebanyak 2 kali. Yaitu dalam surat al-Syu'ara dan surat al-Qashosh. Menurut Ibnu Abbas, ayat ini berarti sumpah Allah yang ia gunakan untuk mengawali dua surat di atas. Sedangkan Qatadah mengatakan bahwa ia adalah nama dari nama al-Qur'an. Menurut al-Thabari kaitan antara ayat pertama dengan ayat kedua adalah saling menguatkan, di mana Allah mengatakan bahwa ayat yang diturunkan Allah dalam surat ini adalah bagian dari ayat-ayat yang diturunkan sebelumnya. Ia merupakan penjelas bagi orang-orang yang menggunakan akalnyanya dan selalu melakukan perenungan. Ia datang dari Allah bukan buatan Muhammad saw, akan tetapi wahyu yang telah diturunkan dari Tuhannya.²⁶

Sedangkan **طس** berulang hanya satu kali yaitu dalam surat al-Naml. Kalimat ini hampir mirip dengan kalimat yang pertama. Ibnu Abbas menganggap Ia adalah nama dari nama Allah SWT yang digunakan Allah untuk bersumpah. Al-Thabari mengungkapkan kandungan nama Allah pada kalimat tersebut adalah **السميع اللطيف** yaitu Allah yang Maha Mendengar dan Maha berlemah lembut.

7. Penafsiran Kalimat **يس**

Kalimat ini diulang Allah SWT satu kali dalam al-Qur'an, yaitu dalam surat *yaa'in* saja. Sebuah surat yang amat masyhur di kalangan umat Islam jika dikaitkan dengan kematian seseorang. Menurut al-Thabari, para ulama berbeda pendapat dalam memahami kalimat ini ada kelompok yang mengatakan hal itu merupakan nama dari nama-nama yang dimiliki Allah yang dipergunakan untuk bersumpah. Inilah

²⁶ *Ibid.*

yang disampaikan oleh Ibnu Abbas.²⁷ Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah: **يا رجل** atau **يا انسان**, wahai laki-laki atau wahai manusia dalam bahasa Habsyah. Semakna dengan kalimat **طه** di atas. Pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Abbas dan Ikrimah. Panggilan ini jelas ditujukan kepada nabi Muhammad saw yang menerima wahyu dari Allah.

8. Penafsiran kata **ص**

Huruf ini hanya disebutkan Allah satu kali dalam al-Qur'an yaitu dalam surat shad. Menurut al-Thabari para ulama berbeda pendapat tentang huruf ini. Al-Hasan mengatakan huruf itu bermakna perintah Allah, seolah-olah maknanya adalah bertindaklah sesuai dengan al-Qur'an. Dengan arti yang demikian maka al-Hasan membaca huruf tersebut dengan mengkasrahkan huruf dal di ujung huruf shad tersebut. Sehingga bacaannya menjadi Shadi (**صاد**). Sementara itu pendapat al-Hasan yang lain yang diriwayatkan oleh Qatadah menyatakan bahwa huruf itu bermakna: Laksanakanlah perintah al-Qur'an atau perhatikanlah, mana amalmu yang sesuai dengan al-Qur'an.²⁸

Ada pula yang berpendapat ia adalah huruf Hijaiyah yang dijadikan Allah sebagai sumpah. Dan ia merupakan bagian dari nama-nama yang dimiliki Allah. Demikian pendapat yang disampaikan oleh Ibnu Abbas. Qatadah sendiri mengatakan huruf itu bermakna sebagian nama dari nama-nama yang dimiliki al-Qur'an. Adapun al-Dohhak berpendapat bahwa huruf itu merupakan singkatan dari kalimat **صدق الله**, yang berarti Maha Benar Allah.

Perbedaan dalam memaknai huruf tersebut juga berakibat pada perbedaan ulama dalam membacanya. Sebagian ulama membaca huruf tersebut dengan mensukunkan huruf dal yang ada di ujung huruf shad tersebut. Ini adalah bacaan mayoritas para ulama. Sebagian lain membacanya dengan menkasrahkan huruf dal. Akan tetapi menurut al-Thabari bacaan yang paling benar adalah bacaan sukun, karena

itulah bacaan mayoritas para ulama dan karena huruf tersebut adalah huruf Hijaiyah.²⁹

9. Penafsiran Kalimat **حم** dan **عسق**

Dua kata di atas diulang sebanyak 7 kali dalam al-Qur'an. Satu di antaranya digandengkan dengan *al-abruf al-muqatta'ah* lainnya yaitu **عسق**. Menurut al-Thabari, terdapat perbedaan pandangan para ulama tafsir mengenai hal ini. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah huruf yang terpotong-potong dan merupakan nama dari nama-nama Allah yaitu **الرحمن**, **الرحيم** artinya Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Demikianlah pendapat Ibnu Abbas tentang penafsiran kata tersebut. Lebih lanjut Ibnu Abbas mengatakan bahwa kata **الرحم**, **ن** adalah huruf yang terpotong dari nama Allah yaitu **الرحمن**.³⁰ Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa kata tersebut merupakan sumpah Allah yang dipergunakan pada awal surat tersebut. Sedangkan menurut Qatadah, huruf-huruf tersebut adalah nama dari nama-nama yang dimiliki oleh al-Qur'an.

Sedangkan kata **عسق**, huruf **ع** bermakna **عدلا** atau keadilan Allah. Huruf **س** bermakna **سيكون** atau “akan”. Sedangkan huruf **ق** bermakna **واقع** artinya terbukti atau terjadi. Dengan demikian pendapat yang juga menjadi ketetapan Ibnu Abbas ini maksudnya adalah bahwa keadilan Allah itu akan terjadi dan merupakan sebuah keniscayaan bagi setiap makhluk sesuai dengan tingkat amal perbuatan yang telah dilakukan. Ibnu Abbas dalam membaca kata **حم**, **عسق** di atas juga membaca tanpa menyebutkankan huruf qaf pada kata tersebut, yaitu dengan bentuk bacaan: **حم**, **سق**. Huruf siin adalah umur setiap makhluk yang ada, sedangkan huruf qaaf adalah kumpulan segala makhluk yang ada.

10. Penafsiran Huruf **ن**

Huruf **ن** hanya disebutkan Allah satu kali dalam al-Qur'an, yaitu pada surat Al Qalam. Menurut al-Thabari, terdapat perbedaan

²⁷ *Ibid.* Jilid 20, hlm. 488.

²⁸ *Ibid.*, Jilid 21, hlm. 139.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

pemahaman ulama mengenai maksud dari huruf tersebut. Di antaranya pendapat Ibnu Abbas yang mengatakan, bahwa huruf nuun adalah nama sebuah ikan yang amat besar. Hal ini dikuatkan dengan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas sendiri yang mengatakan bahwa hal pertama yang diciptakan Allah di alam semesta adalah *qalam* atau pena. Kemudian Allah menciptakan sesudahnya alam semesta ini. Selanjutnya Allah mengangkat kabut-kabut air, maka dengan itu Allah menciptakan langit, kemudian Allah menciptakan *Nuun*, lalu Allah membentangkan bumi di atas *Nuun* tersebut, maka bumipun bergerak dan bergoncang, lalu Allah ciptakan di atasnya gunung-gunung, agar bumi menjadi kokoh dan tidak bergerak lagi. Maka gunungpun congkak terhadap bumi.³¹ Selain dari riwayat di atas, al-Thabari juga mengungkapkan beberapa riwayat yang datang dari Ibnu Abbas yang memiliki kesamaan dengan riwayat di atas untuk memperkuat pendapatnya.

Selain itu Ibnu Abbas juga punya pendapat lain yaitu bahwa huruf *Nuun* itu adalah bagian dari huruf yang terdapat pada nama Allah الرحمن . Ibnu Abbas mengatakan bahwa **ن**, **ح**, **م**, **ر** adalah huruf dari الرحمن yang terpisah. Al-Thabari juga mengungkapkan pendapat lain dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan **ن** adalah tinta, yang dijadikan sebagai isi dari sebuah pena.

Ada juga yang berpendapat bahwa *Nuun* adalah batu tulis yang terbuat dari cahaya. Al-Thabari mengambil hadis dari Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Muawiyah bin Qurrah dari ayahnya yang mengatakan bahwa Rasul bersabda ketika membaca: **ن، والقلم** bahwa ia adalah batu tulis dari cahaya yang di sanalah segala yang terjadi di alam ini ditulis hingga hari kiamat.³² Pendapat lain menyebutkan bahwa huruf *Nuun* tersebut merupakan sumpah Allah yang dengannya Allah bersumpah pada awal surat al-Qalam di atas.

Menurut al-Thabari, ada dua cara yang bisa dipakai dalam membaca huruf tersebut. Pertama dengan meng*izh*arkan dan kedua dengan meng*idghom*kan dan kedua cara tersebut dipandang benar oleh al-Thabari. Akan tetapi cara membaca dengan *izhar* lebih fasih

³¹ *Ibid.* Jilid 23, hlm. 521.

³² *Ibid.*

daripada meng*idghom*kannya. Dan cara itu merupakan cara baca yang paling masyhur. Sedangkan makna dari *al-qalam* sendiri menurut al-Thabari adalah pena yang menjadi alat tulis bagi manusia. Akan tetapi kalimat pena yang dijadikan sumpah oleh Allah dalam ayat ini adalah pena yang diciptakan Allah dan menulis sendiri seluruh titah Allah di alam semesta sampai hari kiamat.

11. Penafsiran Huruf ق .

Menurut al-Thabari ada beberapa pendapat yang berbeda mengenai makna yang dikandung oleh huruf tersebut. Pertama menurut Ibnu Abbas huruf tersebut merupakan nama Allah yang digunakan sebagai sumpah. Sedangkan menurut Qatadah ia adalah nama al-Qur'an. Sedangkan sebagian lain mengatakan bahwa huruf tersebut merupakan nama sebuah gunung besar yang mengelilingi bumi.³³ Sedangkan al-Thabari tidak memberikan pendapatnya dalam menafsirkan ayat di atas.

Kesimpulan

Tafsir al-Thabari termasuk tafsir *bi al-ma'tsur* yaitu penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an atau dengan hadis nabi Muhammad saw atau dengan riwayat para sahabat dan tabi'in. Selain menggunakan komponen-komponen di atas, al-Thabari juga mengungkapkan pendapat-pendapatnya untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif. Dalam menafsirkan huruf terpotong-potong yang terdapat pada beberapa pembuka surat-surat al-Qur'an, al-Thabari lebih banyak menyandarkan pendapatnya kepada pendapat Abdullah ibn Abbas. Selain itu al-Thabari juga bersandar kepada beberapa pendapat tabi'in, seperti Qatadah, Hasan al-Bashri dan lainnya. Al-Thabari juga mengungkapkan berbagai pendapat yang berbeda. Selain itu al-Thabari berupaya menghindari pengulangan dalam penafsiran pembuka-pembuka surat tersebut. Meskipun susah dipahami orang awam, tetapi al-Thabari tetap berupaya menyingkap makna-makna yang dikandung oleh *al-abruf al-muqatta'ah*. Bila diklasifikasikan, dalam

³³ *Ibid.*

Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008

tafsir al-Thabari, *al-abruf al-muqatta'ah* memiliki makna antara lain, nama Allah yang Mulia digunakan sebagai sumpah, nama al-Qur'an dan singkatan dari sifat-sifat Allah.

Bibliografi

Ali, Nawawi, *Pedoman Membaca al-Qur'an*, (Jakarta: Mutiara Sumber Daya, 1996).

Katsir, Imaduddin Ibnu, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, (Beirut: Dar al Khair, 1991).

Qaththan, Manna' Khalil, *Pengantar Studi al-Qur'an*, (terj) Ainur Rafiq El Mazni, (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2006).

Shihab, Muhammad Quraissy, *Mu'jizat al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2006).

Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman, *al Itqan fi Ulumil Qur'an*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyyah, t.th).

Thabary, Muhammad Ibnu Jarir, *Tarikh al Thabary*, (Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyyah, 1991).

Zahabi, Muhammad Husain, *al Tafsir Wal Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th).

Zarqani, Muhammad Abdul Azim, *Manabilul Irfan*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.th).